

# **PERKEMBANGAN DAN PELUANG KERJASAMA BILATERAL INDONESIA - AUSTRALIA**



**DEPARTEMEN PERTANIAN**



*Bibliografi*

**PERKEMBANGAN DAN PELUANG  
KERJASAMA BILATERAL  
INDONESIA – AUSTRALIA**



**DEPARTEMEN PERTANIAN RI**

**2001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya **Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia – Australia**. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan wawasan dalam membangun kerjasama secara bilateral dengan negara tersebut.

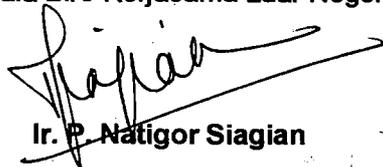
Buku kecil ini merupakan kumpulan informasi awal tentang kerjasama bilateral yang berisikan: keadaan umum negara Australia, potensi sumberdaya alam dan pertanian yang dimiliki, perkembangan kerjasama bilateral dengan Indonesia dan peluang kerjasama yang perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang. Buku ini merupakan salah satu judul dari 35 judul Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral dan Regional yang disusun oleh Bagian Proyek Peningkatan Kerjasama Luar Negeri, Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pertanian untuk tahun 2001.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang dalam atas kerja keras tim kecil yang telah menyusun 35 judul buku dalam waktu singkat diantara kesibukan tugas sehari-hari.

Kami menyadari keterbatasan data dan informasi yang didapat, analisis yang masih dangkal serta kemampuan membuat narasi dalam kurun waktu yang sangat terbatas. Untuk itu dengan rendah hati kami mengharapkan masukan dari pembaca guna penyempurnaan buku ini pada saat mendatang.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam menentukan langkah kerjasama bilateral dengan negara Australia.

Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri



Ir. P. Natigor Siagian



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	iii
TIM PENYUSUN .....	iv
<b>I. KEADAAN UMUM .....</b>	<b>1</b>
1.1. Sejarah Singkat .....	1
1.2. Politik dan Pemerintahan .....	1
1.3. Sosial Ekonomi .....	3
<b>II. POTENSI NEGARA .....</b>	<b>5</b>
2.1. Keadaan Geografis .....	5
2.2. Potensi Alam dan Pertanian .....	9
<b>III. PERKEMBANGAN KERJASAMA .....</b>	<b>13</b>
3.1. Kerjasama Bidang Politik .....	13
3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi .....	20
3.3. Kerjasama Teknik .....	24
<b>IV. PELUANG KERJASAMA .....</b>	<b>27</b>
LAMPIRAN .....	30



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Neraca Perdagangan antara Indonesia – Australia (dalam jutaan US\$) .....	22
2.	Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM .....	29



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Produksi Serealia dan Umbi-umbian Negara Australia Tahun 1991-1998 .....	12
2.	Perkembangan Luas Areal Tanaman Serealia dan Umbi-umbian Negara Australia Tahun 1991-1998 .....	12



## TIM PENYUSUN

- Penasehat** : Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri
- Pengarah** : Kepala Bagian Kerjasama Bilateral  
Kepala Bagian Kerjasama Regional
- Penanggung Jawab** : Ir. Metralinda Tunus, M.Sc./ Kepala Bagian  
Kerjasama Multilateral
- Ketua Tim** : Ir. Iwan Ridwan, MM.
- Anggota** : Drs. Djoko Supono, MM.  
Ir. Zulkifli Ali, M.Si.  
Ade Chandradijaya, S.TP., M.Sc.  
Henny Nurliani, S.Pi.  
Budi Supriyono  
Yayah Mardianah, SE.  
Ir. Juariah  
Budiarto  
Nunik Ernawatingtyas  
Abidan Rajaguguk  
Ending



## I. KEADAAN UMUM

### 1.1. Sejarah Singkat

Penghuni pertama benua Australia adalah suku Aborigin, yang diduga datang ke benua Australia dari Asia kurang lebih 38000 tahun yang lalu.

Pelayaran orang-orang Eropa ke benua tersebut dimulai sekitar tahun 1600-an. Pada tanggal 13 Mei 1787, 11 kapal Inggris, di bawah Kapten Arthur Phillip, mengadakan pelayaran ke Australia yang bertujuan untuk mendirikan pemukiman di benua Australia. Kapten Arthur Phillip kemudian menjadi Gubernur pertama Koloni New South Wales. Mulai saat itu dimulai penghunian dan pendirian koloni-koloni Inggris di benua Australia. Penemuan emas di tahun 1851 merangsang ribuan orang dari penjuru dunia datang ke benua Australia.

Disponsori oleh Premier New South Wales, dibuatlah draft Konstitusi Federal Australia yang kemudian membentuk *Commonwealth of Australia*, pada tanggal 1 Januari 1901, suatu federasi 6 bekas koloni Inggris. Australia menjadi Commonwealth dari Kerajaan Inggris tahun 1991.

### 1.2. Politik dan Pemerintahan

#### a. Sistem Kepartaian

Australia menganut sistem multi partai. Partai-partai utama Australia adalah : Australian Democratic Party (Meg Less), Australian Labor Party (Kim Beazley), Green Party (Bob Brown), Liberal Party (John Winston Howard), National Party (John Anderson) dan One Nation Party Pauline Hanson). Pemerintahan sekarang merupakan koalisi Liberal Party dan National Party.



**b. Parlemen**

Lembaga legislatif Australia terdiri dari *House of Representative* dan *Senate*.

**c. Pemerintahan**

Sistem Politik Australia mengikuti tradisi *British Westminster*. Ketua partai yang merupakan mayoritas di Parlemen, menjadi Kepala Pemerintahan (Perdana Menteri). Kepala Negara Australia adalah Ratu Inggris yang diwakilkan kepada Gubernur Jenderal. Sedangkan Kepala Pemerintahan Australia adalah Perdana Menteri.

PM Australia sekarang adalah The Honourable John Winston Howard dari Partai Liberal. Semua anggota kabinet adalah anggota Parlemen. Di Australia terdapat tiga tingkat Pemerintahan yakni *Federal, State dan Local*.

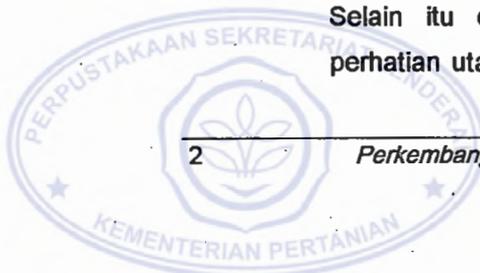
**d. Sistem Peradilan**

Konstitusi Australia menegaskan bahwa Sistem Peradilan Australia adalah:

- The High Court, berlokasi di Canberra.
- The Federal Court.
- The Family Court.
- The State Court.

**e. Kebijakan Luar Negeri**

Pemerintah Australia telah menuangkan kebijakan luar negerinya kedalam buku putih berjudul *In the National Interest: Australia's Foreign and Trade Policy* yang diterbitkan pada Agustus 1997. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa kebijakan ini merupakan pendekatan untuk jangka waktu 15 tahun kedepan. Selain itu dinyatakan pula bahwa pemerintah memberikan perhatian utama pada kawasan Asia Pasifik, di mana hubungan



baik Australia dengan negara-negara AS, Jepang, China dan Indonesia perlu diperhatikan secara khusus.

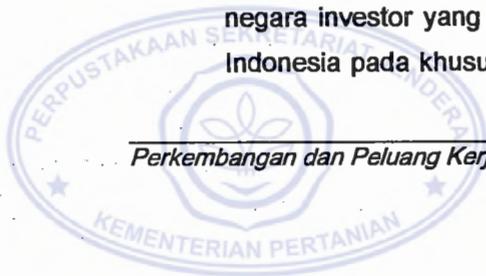
Terhadap buku putih tersebut, PM Howard bermaksud melakukan sejumlah perubahan pada pertengahan tahun 2000 dan saat ini berkembang wacana mengenai peran yang dapat dimainkan Australia di kawasan Asia – Pasifik.

### 1.3. Sosial Ekonomi

Pemerintah Australia terhitung tanggal 1 Januari 2000 menerapkan sistem pajak baru "*Goods and Service Tax (GST)*". GST ini diterapkan sebagai bagian dari program reformasi pajak secara menyeluruh oleh Pemerintah Australia. Program ini juga meliputi pembaharuan di sektor pajak perorangan dan perusahaan dan bantuan sosial. GST diterapkan sebesar 10% terhadap semua jenis produk, jasa maupun kegiatan konsumtif lainnya. GST menggantikan sistem pajak "*wholesale sales tax*".

Terjadinya penurunan nilai tukar dollar Australia terhadap dollar Amerika sebesar sepanjang tahun 2000, secara umum membawa dampak positif terhadap perdagangan luar negeri Australia. Jika dalam periode Januari-November 1999 defisit neraca perdagangan luar negeri Australia cenderung meningkat dari bulan ke bulan, maka dalam periode yang sama tahun 2000 justru defisit yang terjadi cenderung menurun. Pada Januari-November 1999 total defisit Australia adalah US\$ 9,01 milyar, sedangkan pada periode yang sama tahun 2000 defisit tersebut menjadi US\$ 4,41 milyar. Dalam sebelas bulan pertama tahun 2000 tersebut ekspor Australia mengalami kenaikan sebanyak US\$ 7,27 milyar atau 14,39%, sedangkan impornya hanya naik US\$ 2,67 milyar atau 4,49% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Dalam bidang investasi, Australia belum merupakan negara investor yang penting bagi regional Asia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, terutama karena investor Australia masih



sangat berorientasi pada Amerika dan Eropa. Di kawasan ini Australia menanamkan modal dengan total prosentase tahun 1998-1999 masing-masing sebesar 34,9% (naik 1,1% dibanding tahun 1997-1998) dan 27,6% (naik 3,3% dibanding tahun 1997-1998) dibandingkan dengan investasi Australia di negara ASEAN sebesar 3,5% (turun 0,7% dibanding tahun 1997-1998). Sedangkan investasi Australia di Indonesia pada tahun yang sama sebesar 0,46% (tetap seperti tahun 1997-1998) dari total investasi luar negeri Australia.



## II. POTENSI NEGARA

### 2.1. Keadaan Geografis

Australia merupakan benua di Pasifik dengan ibu kota Canberra. Negara merdeka anggota Persemakmuran Inggris ini berbatasan di sebelah utara dengan Laut Timor dan Laut Arafuru, di timur laut dengan Laut Koral, di timur dengan Samudera Pasifik dan Laut Tasmania, di selatan dan barat dengan Samudera Hindia. Luas negara sebesar 7.682.300 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 17.562.000 dan kepadatan penduduk 2 orang/km<sup>2</sup>. Bahasa resmi yang dipakai adalah Inggris. Sedangkan agama yang dianut penduduk : Kristen Protestan (17%); Katolik Roma (26%); Gereja Anglikan Australia (24%); Islam, Budha, Yahudi, kepercayaan lain (33%). Satuan mata uang yang dipakai adalah Dolar Australia (A\$).

Australia daratan membentang dari utara ke selatan mulai dari Tanjung York di Queensland utara sampai ke Tanjung Wilson, Victoria sepanjang 3.186 km; dan dari Steep Point (Australia Barat) sampai ke Cape Byron (New South Wales) membentang sepanjang 3.860 km. Australia tersekat dari daratan benua oleh Selat Bass yang dangkal dan terletak Pulau Tasmania (negara bagian Australia terkecil). Australia yang nama resminya The Commonwealth of Australia adalah suatu federasi dari enam negara bagian, yakni New South Wales, Victoria, Queensland, Australia Selatan (South Australia); Australia Barat (Western Australia) dan Tasmania, ditambah dua wilayah Intern-Northern Territory dan Australian Capital Territory. Wilayah ekstern terdiri dari Kepulauan Norfolk, Wilayah Antartika Australia, Kepulauan Cocos (keeling) dan Pulau Christmas di Samudera Hindia, serta mencakup wilayah Kepulauan Laut Koral (Coral Sea Islands) yang terdiri dari sejumlah pulau kecil di kawasan Pasifik.

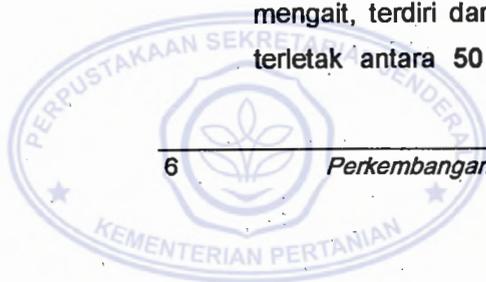
Australia merupakan benua dengan pegunungan yang paling sedikit jumlahnya, memiliki dataran yang menjadi ciri Plato Barat

(Western Plateau), yakni satu diantara tiga bagian struktural utama benua ini.

Di sebelah baratdaya Australia Barat, plato berkurang hingga Pegunungan Darling, yaitu lereng curam di belakang kota Perth. Di sebelah baratlaut, tebing sesar plato ditandai dengan Plato Kimberley serta Plato Arnhemland dan Barkly Tableland di sebelah utara dan timurlaut.

Bagian struktural utama kedua ialah Dataran Rendah Tengah (Central Lowlands), yang memanjang dari Teluk Carpentaria sampai ke pantai selatan. Wilayah ini pada umumnya hampir datar dan muncul secara bertahap dari barat ke timur serta terputus di tiga wilayah, Broken Hill dan Cobar di New South Wales dan Adelaide di sebelah selatan. Di wilayah Adelaide terdapat Pegunungan Lofty yang meninggi dan melandai hingga palung-palung Teluk St. Finsent dan Teluk Spencer. Di dataran-dataran rendah ini terdapat lembah aliran S. Murray yang luas, dengan panjang 2.500 km, yaitu Darling dan Murrumbidgee; Lembah Carpentaria dari sungai-sungai yang mengalir ke utara dan Danau Eyre di sebelah dalam lembah aliran dari anak-anak sungai yang hanya mengalir setelah turun hujan. Banyak sungai yang tertera pada peta Australia hanya mengalir selama musim hujan dan sering kali Danau Eyre hanya berupa dataran garam yang sangat luas.

Kawasan pegunungan di bagian timur, yaitu Dataran Tinggi Timur yang disebut juga Great Dividing Range, merupakan bagian struktural utama ketiga. Menjulung dari dataran timur dan dari dataran tenggara, kawasan pegunungan yang relatif muda ini membentang mulai dari Queensland bagian utara sampai Tasmania. Nama yang diberikan pada kawasan ini, yakni Great Dividing Range (Pegunungan Pemisah Besar), menimbulkan salah tafsir, karena bentang tanah tinggi ini merupakan deretan plato terpatang-patang dan saling kait-mengait, terdiri dari dataran tinggi yang lebar dan berdingding terjal, terletak antara 50 - 4.000 km dari tepi pantai. Tempat tertinggi



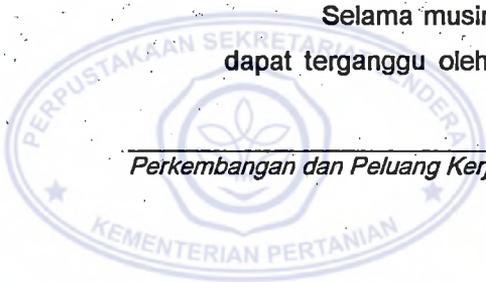
terdapat di New South Wales Tenggara dan Victoria Timur Laut, tempat Pegunungan Alpen Australia mencapai titik tertinggi pada G. Kosciusko (2.228 m).

Karang Penghalang Besar (Great Barrier Reef), yakni terumbu karang terbesar di dunia, membentang sejajar dengan pantai Queensland. Terumbu karang ini melajur sekitar 2.000 km, mulai dari Break Sea Spit sampai Teluk Papua dengan luas wilayah 207.000 km<sup>2</sup>, terdiri dari pulau-pulau kecil, gunung pasir dan pulau karang yang tergenang air laut.

Iklim Australia berkisar mulai dari tropis sampai sedang. Iklim disini tidak seberapa ekstrem bila dibandingkan dengan kawasan berukuran sama di bagian-bagian lain di dunia, berkat efek pelunak yang disebabkan pengaruh lautan sekitarnya dan karena tidak ada gunung-gunung yang tinggi. Sebagian besar wilayah Australia mengalami masa siang rata-rata lebih dari 8 jam sehari. Di sebelah selatan, bulan-bulan yang paling panas ialah Januari dan Februari; di sebelah utara, November dan Desember. Kecuali dataran tinggi daerah tenggara dan ujung barat daya, bulan-bulan musim panas dapat mengalami suhu udara yang sangat panas, dengan suhu lebih dari 38<sup>0</sup> C. Suhu tahunan rata-rata di kota-kota besar berkisar antara 28,9<sup>0</sup> C di Darwin sampai 12,3<sup>0</sup> C di Hobart.

Pola iklim didominasi oleh gerakan arus antisiklon yang stabil dari barat menuju timur, melintasi benua sepanjang jalur, bergerak berubah-ubah sesuai musim. Pada musim panas, sel-sel tekanan tinggi bergerak melintasi belahan selatan benua, membiarkan massa udara lembab dan tidak stabil yang sangat panas (musim barat laut) berhembus ke bagian utara Australia. Hujan yang sangat lebat ini dikenal sebagai The Wet (Si Basah) dan musim ini bercirikan siklon tropis yang keras dan tidak tetap, dengan laju kecepatan angin lebih dari 160 km per jam. Hujan musim panas dapat menimbulkan banjir.

Selama musim panas selatan, kestabilan arus tekanan tinggi dapat terganggu oleh angin ribut yang kadang-kadang berkembang

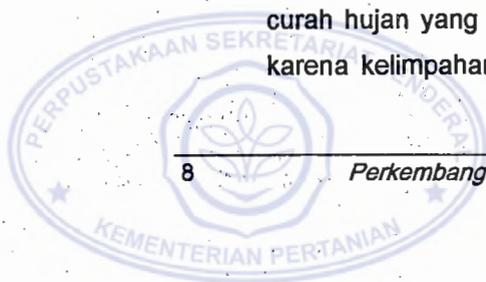


menjadi depresi siklon. Di wilayah barat daya, hal ini menghasilkan tenggang sejuk (cool break) di antara dua gelombang panas yang berhembus susul-menyusul. Di daerah tenggara, pola iklimnya seupa, tetapi lebih rumit. Di sepanjang pantai timur, angin timur laut berselang-seling dengan angin barat kering, yang panas teriknya berkurang di dekat pantai berkat kehadiran angin selatan yang lebih sejuk dan disebut "Southerly Buster" (Pendobrak Selatan). Di Sidney, daur demikian muncul secara teratur.

Pada musim dingin, jalur tekanan tinggi berada jauh lebih ke utara, membawa angin tenggara yang kering dari pedalaman dan menyuguhkan hari-hari cerah tanpa awan di daerah pantai. Selama musim ini, sebagian besar belahan selatan benua dipengaruhi oleh angin barat lintang tengah dan sel-sel tekanan rendah yang bergerak di atas samudera selatan.

Pada saat pelintasan ini terjadi front-front yang berkaitan dengan angin utara sekonyong-konyong berubah menjadi angin barat yang dingin, disertai awan dan hujan. Pola ini menghasilkan pembagian dasar bagian-bagian pesisir benua, berupa Zona Musim Utara yang terdiri dari musim panas basah dan musim dingin kering dan Zona Mediterania Selatan yang terdiri dari kemarau musim panas dan hujan musim dingin. Di Tazmania, Victoria dan New South Wales Tengah Selatan (Riferina) terdapat suatu zona transisi curah hujan seragam, disertai musim dingin yang berubah menjadi musim panas di New South Wales Utara dan Timur.

Curah hujan yang besarnya lebih dari 4.500 mm setahun tercatat di bagian-bagian timur laut Queensland dan lebih dari 3.700 mm di Tazmania Barat. Akan tetapi keadaan demikian segera surut dengan semakin besarnya jarak dari pantai, sehingga di pusat daerah kering dekat Danau Eyre, curah hujan tahunan rata-rata hanya 127 mm. Hanya sebagian kecil kawasan Australia yang dapat menikmati curah hujan yang melimpah. Wilayah-wilayah yang dapat diandalkan karena kelimpahan hujan adalah Australia Barat bagian barat daya,



Tazmania dan Victoria bagian pesisir. Akan tetapi, di kawasan inipun terdapat variasi yang besar, kekeringan dapat saja terjadi di sebagian besar kawasan benua ini.

Di seluruh Australia, tingkat penguapan selalu lebih tinggi dari pada tingkat curah hujan. Akibatnya, sebagian besar curah hujan, bahkan di bagian tenggara sekalipun, sudah hilang sebelum dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu air harus diamankan dalam tangki-tangki dan waduk-waduk sebagai persediaan bagi setiap daerah yang tidak berdekatan dengan kawasan irigasi.

## 2.2. Potensi Alam dan Pertanian

Secara garis besar, pemanfaatan lahan Australia tercatat sebagai berikut: lahan rumput dan penggembalaan ternak 55%, lahan budidaya pertanian dan tanaman budidaya permanen 6%, dan untuk keperluan-keperluan lain sekitar 39%.

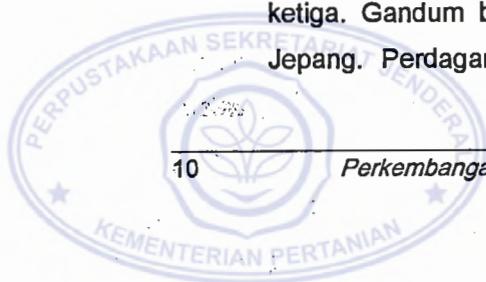
Dengan demikian maka usaha peternakan memainkan peran yang penting dalam perekonomian Australia. Lahan rumput yang luas, peralatan modern, pengawetan dengan sistem pendingin yang canggih, tidak hanya menjadikan negara ini sebagai penghasil daging dan susu, tetapi juga produk pertanian lain. Kendati 70% dari lahan seluas 7.690.000 km<sup>2</sup> dinyatakan sebagai daerah kering, penggunaan sumber air artesis dan pengembangan system irigasi dalam skala besar memungkinkan 65% dari luas benua ini dapat dimanfaatkan dan hasilnya Australia menjadi produsen wol terbesar di dunia, serta pemasok penting biji-bijian, hasil susu, daging, gula dan buah-buahan. Sekitar 95% wol yang dihasilkan merupakan komoditas ekspor. Kendati dalam kenyataan lebih dari 90% tanah yang dimanfaatkan dalam keadaan alami atau hanya mampu dikembangkan secara terbatas (tidak sampai 8% dari seluruh lahan yang membawa manfaat); tidak kurang dari 250 ribu usaha peternakan dan pertanian hampir seluruhnya merupakan usaha perorangan atau keluarga. Selebihnya merupakan perusahaan, terutama pada lahan yang diperuntukan bagi peternakan biri-biri dan sapi. Tenaga kerja di bidang

pertanian hanya berjumlah sekitar 8% dari seluruh angkatan kerja, suatu hal yang mencerminkan tingginya tingkat mekanisasi pertanian dan semakin derasnya arus perpindahan penduduk dari pedalaman ke perkotaan. Namun, produktivitas cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan masih ada surplus untuk ekspor.

*Wol dan Gandum.* Bertahun-tahun lamanya wol merupakan produk ekspor utama Australia. Industri wol dimulai tahun 1790 dengan biri-biri merino (biri-biri unggul berasal dari Spanyol) yang kini mendominasi bibit unggul penghasil wol, akan tetapi kini berbagai jenis bibit unggul merino yang cocok dengan iklim dan kondisi setempat telah dikembangkan. New South Wales memiliki jumlah biri-biri terbanyak dan selama tahun 1960-an Australia telah melipatgandakannya. Victoria berhasil melampaui jumlah produksinya, hanya saja masih kalah dalam mutu. Australia menghasilkan 30% dari wol dunia dan mengekspor daging biri-biri serta domba, yang kebanyakan dihasilkan di Victoria dan New South Wales.

Produksi gandum dalam skala besar berkembang pesat sejak tahun 1960-an dan sektor ini ditopang oleh penemuan mesin penuai dengan mesin penghisap (header harvester) dan mesin pertanian lain hasil dalam negeri. Pemanfaatan pupuk super posfat dan pengembangan jenis-jenis gandum baru yang cocok bagi kondisi setempat lebih meningkatkan hasil gandum berkualitas baik dari Australia. Kecuali di Tasmania, dari segi kawasan, produksi dan ekspor, gandum merupakan tanaman yang paling penting di Australia. Kawasan penanaman utama ialah wilayah yang berada di sabuk curah hujan antara 380 – 635 mm dan sering pula tanaman ini dibudidayakan di tempat-tempat yang merupakan kawasan peternakan biri-biri, hanya saja secara terpisah dan bukan sebagai sistem produksi campur.

Australia tercatat sebagai pemasok gandum dunia terbesar ketiga. Gandum banyak dijual kepada R.R. Cina dan juga kepada Jepang. Perdagangan gandum Australia banyak tergantung pada



perubahan iklim di negara-negara pembeli yang dapat berubah dari tahun ke tahun.

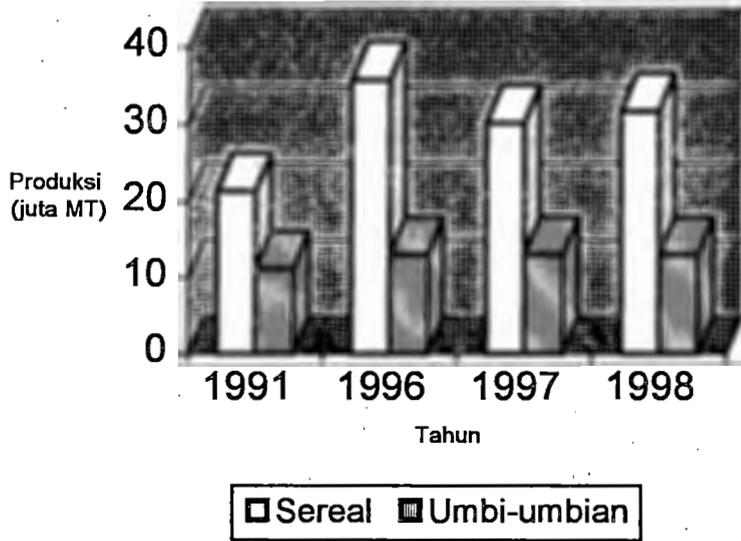
*Susu dan Daging.* Hampir seperempat dari seluruh ternak sapi Australia merupakan sapi perah. Industri susu perah bermula di kawasan pesisir tenggara, di tempat yang cukup curah hujannya dan di tempat-tempat dekat pemukiman penduduk. Sekarang ini, industri susu perah tidak hanya berpusat di kawasan pesisir timur dan tenggara akan tetapi juga berkembang subur di pedalaman Darling Downs di Queensland. Hampir separuh jumlah sapi perah dan 60% hasil produksi berpusat di Victoria, dengan Gippsland sebagai kawasan penghasil susu perah utama.

Perubahan sistem industri yang bermaksud mengurangi jumlah peternakan yang kurang menguntungkan, menghasilkan pemusatan industri susu perah yang lebih besar di Victoria. Sekitar 60% hasil industri susu perah diubah menjadi mentega dan 10% yang dijadikan keju.

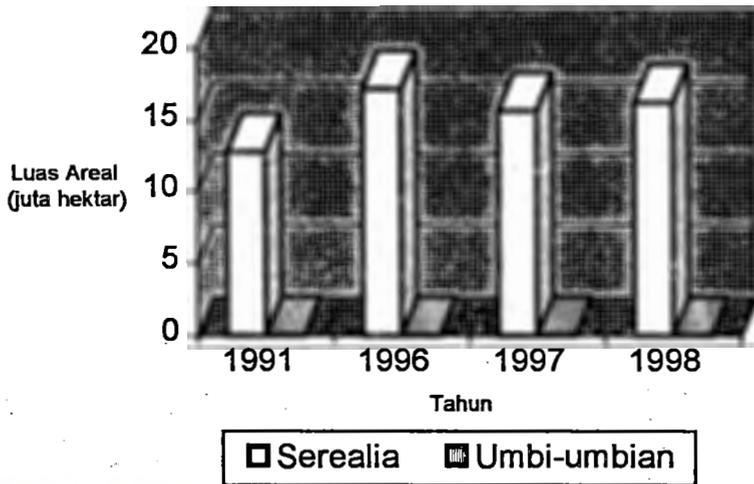
Industri sapi pedaging jauh lebih luas dibandingkan industri susu perah. Tahun 1820 sapi pertama kali diimpor dari Inggris. Bibit unggul galur Hereford mendominasi Australia timur, sementara galur Shorthorns merupakan galur utama yang ditemakan di Tropical Queensland, Northern Territory dan Plato Kimberley. Selama musim kering tahun 1960-an jumlah sapi pedaging sangat merosot, akan tetapi meningkat lagi menjadi sekitar 25 juta sepuluh tahun kemudian. Antara tahun 1969 dan tahun 1973, ekspor daging sapi Australia dan daging anak sapi (veal) mencapai angka terbesar di dunia, akan tetapi kuota impor yang dikenakan Jepang, negara-negara Pasaran Bersama Eropa dan Amerika Serikat menyebabkan penurunan angka ekspor daging Australia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri daging Australia sangat tergantung pada kesediaan negera-negara pengimpor daging untuk menampung ekspor daging sapi dan sapi muda Australia.



Perkembangan produksi dan luas areal komoditas sereal dan umbi-umbian di Australia dari tahun 1991 s/d 1998 dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Sereal dan Umbi-umbian Negara Australia tahun 1991-1998



Gambar 2. Perkembangan Luas Areal Tanaman Sereal dan Umbi-umbian Negara Australia tahun 1991-1998



### III. PERKEMBANGAN KERJASAMA

#### 3.1. Kerjasama Bidang Politik

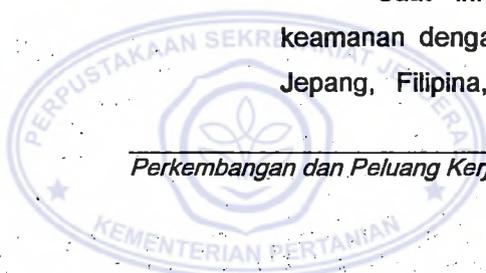
##### a. Hubungan dengan Negara/Organisasi Internasional

Pada bulan September 1999, PM Howard menyatakan bahwa bangsa Australia merupakan bagian dari bangsa Eropa yang berada di Asia dan menilai kebijakan Australia kepada Asia selama tahun-tahun terakhir sebagai "membuang-buang waktu saja". Dalam pernyataannya, yang kemudian dikenal sebagai "Doktrin Howard", memuat pokok-pokok pandangan JPM Howard tentang *Australian values, special place in Asia as European, Western Civilization*, serta *deputy to the US global policeman*.

Sementara itu dalam pernyataan akhir tahun Menlu Downer di National Press Club tanggal 1 Desember 1999, dinyatakan bahwa pemerintah Australia tidak lagi mengenakan predikat *special relations* dengan negara manapun, karena kebanyakan *special relationship* itu didasari oleh *some mysterious reasons*. Menlu Downer juga menolak anggapan bahwa Australia merupakan *small or medium power* karena mampu memainkan peran di kawasan seperti yang dilakukan dalam menghadapi masalah Timor Timur, serta menyatakan tidak akan tinggal diam bila konflik serupa terjadi di *immediate strategic environment* Australia.

Australia mendukung Statuta pendirian pengadilan Kriminal Internasional yang diputuskan dalam Konperensi Diplomatik di Roma, tanggal 18 Juli 1998. Disamping itu Australia meratifikasi *Comprehensive Test Ban Treaty* pada tanggal 9 Juli 1998 di New York.

Saat ini Australia mempunyai forum dialog bidang keamanan dengan Indonesia, Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, Filipina, Thailand, Cina, Vietnam dan Rusia. Pada

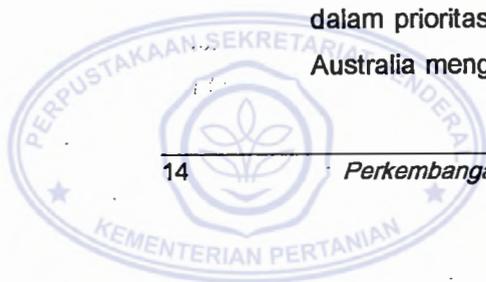


tanggal 14 Januari 1999, Australia telah meratifikasi Konvensi Pelarangan Ranjau Darat yang ditandatangani 135 negara di Ottawa.

Menlu Alexander Downer dalam pidatonya di Asia Leader Forum di Beijing tanggal 24 Mei 2000 menyatakan konsep baru pendekatan Australia di kawasan, bahwa adanya perbedaan budaya, sejarah dan etnik antara Australia dan negara-negara di kawasan Asia telah menyebabkan Australia lebih memfokuskan engagement-nya di kawasan pada *practical regionalism* daripada *cultural regionalism*. *Practical regionalism* lebih menekankan pada practical outcomes sedangkan *cultural regionalism* dibangun berdasarkan kesamaan budaya dan sejarah sehingga menimbulkan pertalian emosional.

Downer menegaskan bahwa engagement Australia terhadap kawasan Asia Timur "*was at heart of our foreign policy*", tetapi Australia mempunyai komitmen untuk tetap berhubungan dengan negara-negara di kawasan berdasar pada "*practical outcomes*" daripada *cultural regionalism*. Downer menambahkan bahwa Australia tidak akan dapat masuk ke dalam Asia melalui *cultural regionalism* karena Australia tidak memenuhi kriteria pertalian budaya dengan Asia. Bagi Australia, regionalisme akan senantiasa dilihat sebagai *practical regionalism* untuk mencapai kepentingan ekonomi dan keamanan Australia di kawasan Asia – Pasifik.

Pernyataan Downer mengenai konsep baru Australia tersebut dikritik oleh para pengamat sebagai cermin kegagalannya dalam menciptakan politik luar negeri yang koheren terhadap kawasan Asia – Pasifik. Alasan perbedaan sejarah, budaya dan etnik bertolak belakang dengan kebijakan polugri Australia yang menempatkan Jepang, Indonesia, Cina dalam prioritas hubungan di kawasan dan malah akan membuat Australia mengalami isolasi akibat ketidakjelasan keinginan untuk

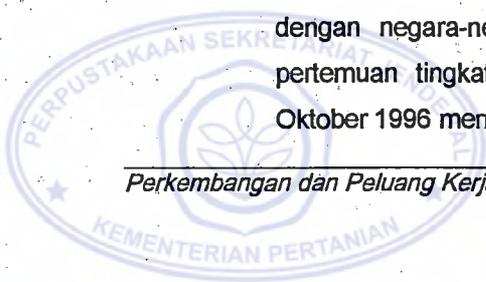


Downer ini juga mengindikasikan bahwa pertama, kontradiksi dengan pernyataan Australia sendiri bahwa Australia adalah multicultural country, kedua, langkah-langkah untuk melupakan realita bahwa penduduk asli Australia adalah kaum Aborigin yang berasal dari Asia dan ketiga, kecenderungan pemerintah Howard untuk kembali kepada *White Australian Policy* jaman lampau yang memisahkan Australia dari Asia dan warga non-white Australia bukanlah bagian dari Australia. Kritik lain yang ditujukan terhadap konsep practical regionalism adalah bahwa kebijakan tersebut tidak mencerminkan aspirasi dan kehendak masyarakat Australia. Howard dinilai perlu memperluas visinya dalam berhubungan dengan dunia luar dan tidak terlalu menitikberatkan kebijakan politik luar negerinya semata-mata untuk keuntungan perdagangan dalam jangka pendek. Kebijakan terhadap kawasan Asia – Pasifik yang ditempuh Howard saat ini tampak kehilangan arah dan bahkan tidak memiliki konsep yang jelas.

Konsep *practical regionalism* nampaknya akan mempersulit posisi Australia di kawasan Asia – Pasifik khususnya sejak Asean + 3 tampil dengan sejumlah agenda politik dan ekonomi yang sangat dinamis. Agaknya Australia merasa posisinya juga makin bertambah sulit dengan akan diberlakukannya AFTA pada tahun 2003 mendatang. Keyakinan berlebihan bahwa Australia dapat masuk ke kawasan melalui konsep practical regionalism dengan menekankan pada kerjasama ekonomi semata nampaknya kurang tepat karena bentuk-bentuk kerjasama Australia - ASEAN selama ini tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan politis yang mendasar.

#### Australia - Indonesia Development Area (AIDA)

Berlatar belakang atas kemajuan kerjasama Sub - Regional dengan negara-negara ASEAN, maka ketua delegasi RI pada pertemuan tingkat Menteri (Ministerial Forum) tanggal 24 - 25 Oktober 1996 mengusulkan AIDA yang ditanggapi secara positif oleh



Oktober 1996 mengusulkan AIDA yang ditanggapi secara positif oleh delegasi Australia. Pada tanggal 24 April 1997 di Ambon telah diluncurkan secara resmi program Australia - Indonesia Development Area (AIDA).

Prinsip dasar AIDA adalah untuk memprakarsai peningkatan kerjasama swasta di dua negara, dimana pemerintah berperan sebagai dinamisator dan fasilitator. Program AIDA diharapkan dapat menstimulan gerak investasi swasta kedua negara dikawasan Indonesia Bagian Timur.

AIDA terdiri dari beberapa tingkatan pertemuan sehingga dunia usaha dapat berinteraksi secara aktif, adapun tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- Sectoral Working Group (salah satunya adalah Agriculture, Livestock and Fisheries)
- Senior Official Meeting (SOM)
- Ministerial Meeting

Kesepakatan AIDA pada Pertemuan Bali, 23 - 25 Februari 1999, telah disepakati bahwa AIDA yang dibentuk tahun 1997 merupakan forum yang mampu menjembatani swasta kedua belah pihak dalam pengembangan kawasan regional khususnya Indonesia bagian timur. Kegiatan tersebut diharapkan semakin ditingkatkan, khususnya dengan telah dibukanya konsulat Australia di Balikpapan dan Kupang, yang dalam waktu dekat akan dibuka pula untuk Ambon dan Ujung Pandang.

Dalam memberikan peluang bisnis untuk pengembangan kawasan Indonesia bagian timur, maka dalam context AIDA pihak Indonesia menyetujui pembebasan fiskal kecuali untuk Bali.

Dalam pembahasan Report of Working Groups (WG), beberapa kesepakatan telah dikemukakan oleh WG on Trade, Industry, and Investment, WG on Agriculture and Food Cooperation, WG on Minerals and Energy, WG on Science and Trade, WG on Housing and Public Work, WG on Tourism, WG on Education,



Training and Man Power Development, WG on Transport, WG on Environment.

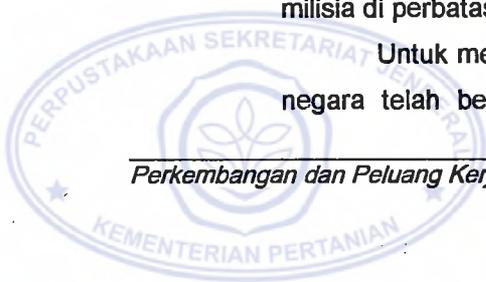
Didalam pembahasan MOU Letter of Intent disepakati oleh para menteri bahwa kedua pihak setuju atas penandatanganan MOU dan Letter of Intent antara lain :

- MOU tentang BAPPEDAL wilayah Denpasar Institutional Strengthening Project
- Letter of Intent Australian Youth Ambassador for Development Program
- MOU tentang Education and Training
- Statement of Intent tentang Development of Closer Linkage between Indonesia and Australia Ministries of Health
- Umbrella MOU tentang Food Inspection and Certification System.

#### b. Hubungan Bilateral dengan Indonesia

Hubungan Diplomatik Indonesia-Australia yang telah berlangsung sejak tahun 1949, mengalami fluktuasi. Hubungan bilateral kedua negara ini mencapai titik terendah setelah diumumkannya hasil jajak pendapat di Timor-Timur, bulan September 1999. Respon Australia dengan sikap campur-tangannya dalam masalah Timor Timur, menimbulkan kecurigaan Indonesia atas perubahan arah politik luar negeri Australia. Hal ini terlihat jelas dari sikap Australia yang pada awalnya secara terbuka mengakui kedaulatan RI atas Timtim secara *de-facto* dan *de-jure*, berbalik total dan mengabaikan prinsip hidup bertetangga baik dengan Indonesia. Ketegangan antara kedua negara ini dipertajam dengan adanya "*Howard Doctrine*", yang memberikan peluang bagi Australian Defence Force (ADF) untuk bersifat lebih ekspansif, khususnya dalam melakukan *sweeping* terhadap para milisia di perbatasan RI-Timtim.

Untuk memperbaiki hubungan yang memburuk ini, kedua negara telah berupaya melaksanakan serangkaian pertemuan



baik tingkat Menteri Luar Negeri maupun tingkat tinggi. Pertemuan antara Presiden Abdurrahman Wahid dan PM John Howard telah berhasil dilaksanakan selama tiga kali yakni di Tokyo (8 Juni 2000), New York (18 September 2000) dan Bandar Seri Begawan (15 Nopember 2000). Dalam pertemuan-pertemuan tersebut selalu disinggung mengenai pemulihan hubungan kedua negara, dimana kedua belah pihak menyatakan perlunya bagi kedua negara untuk melihat ke depan dan melupakan yang telah terjadi.

Mengakhiri tahun 2000, hubungan kedua negara mulai membaik dengan diselenggarakannya *Indonesia-Australia Ministerial Forum (IAMF) ke-V* di Canberra, 7-8 Desember 2000. IAMF sudah berlangsung empat kali dan dilaksanakan setiap 2 tahun sekali. Hasil-hasil yang dicapai dalam sidang IAMF V ini antara lain : penandatanganan tiga kesepakatan bersama di bidang pertanian, bidang kesehatan dan MOU kerjasama bidang transportasi. Di bidang pendidikan, Australia berjanji akan meningkatkan jumlah penerima beasiswa bagi mahasiswa maupun guru-guru bahasa Inggris di Indonesia untuk belajar di Australia.

Dalam sidang IAMF ini telah pula disampaikan ide pembentukan Forum Pasifik Barat (*West Pacific Forum/WPF*). Para menteri dari kedua negara menyambut baik usulan ini dan berkeinginan untuk mengambil langkah-langkah pembahasan di tahun 2001.

Hubungan Indonesia - Australia yang mengalami fluktuasi ini tetap menyimpan kesadaran mengenai pentingnya mempertahankan hubungan kedua negara. Dengan selesainya masalah Timor Timur dan munculnya gelombang reformasi di Indonesia, maka hambatan-hambatan politis yang ada selama ini akan berkurang. Walaupun saat ini hubungan RI -Australia sudah berjalan dengan baik, namun masih adanya kecurigaan dari



beberapa pihak di LSM dan media massa Australia akan terus menjadi ganjalan bagi hubungan kedua negara.

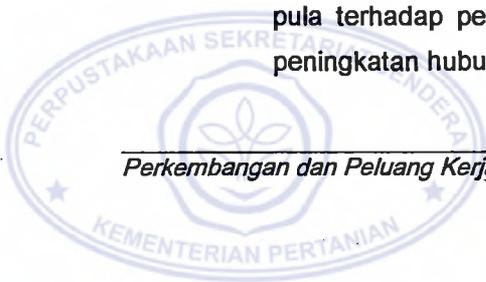
Di dalam perkembangan politik kawasan, khususnya dikaitkan dengan aplikasi Indonesia menjadi Mitra Dialog PIF, nampaknya akan mendapat dukungan dari Australia. Dari pendekatan yang dilakukan selama ini, nampak Australia dan Selandia Baru tidak menunjukkan keberatan sama sekali.

Selain aplikasi Indonesia dalam PIF, gagasan Presiden Abdurrahman Wahid untuk membentuk forum baru di kawasan Pasifik Barat, West Pasific Forum (WPF) akan juga mewarnai hubungan Indonesia-Australia. WPF merupakan gagasan untuk menyatukan negara-negara yang berada di belahan barat Pasifik yang terdiri dari Indonesia, Filipina, Australia, Selandia Baru, Papua New Guinea dan Timor Timur.

Meskipun gagasan bersifat spontan, dini dan dalam taraf eksplorasi serta masih dalam taraf wacana namun gagasan tersebut mendapatkan dukungan dari beberapa pihak yang dinyatakan secara terbuka. Dalam pertemuan IAMF ke-V para menteri kedua negara yang hadir telah sama-sama menyatakan bahwa usulan Presiden Wahid ini merupakan ide yang baik/konstruktif. Untuk itu kedua Pemerintah setuju untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya di tahun 2001.

Sementara dalam pertemuan Menlu Australia, Alexander Downer dan PM PNG, Mekere Morauta di Port Moresby, 20 Desember 2000, Menlu Downer menyatakan bahwa ide WPF cukup menarik dan bisa dicoba untuk ditindaklanjuti. Sekretaris Eksekutif *Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (ESCAP), dan pihak Timor Timur menyatakan pula ketertarikannya atas ide WPF ini.

Perkembangan di atas, diharapkan akan berpengaruh pula terhadap pemulihan hubungan Indonesia - Australia serta peningkatan hubungan di tahun-tahun mendatang.



### 3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi

Saat ini Australia merupakan salah satu mitra dialog ASEAN. Kerjasama Australia dengan ASEAN difokuskan pada kerjasama bidang ekonomi dan untuk menangani kerjasama ini telah ada forum reguler yang dihadiri pada tingkat ASEAN-Direktur Jenderal (setingkat di bawah Pejabat Tinggi / SOM).

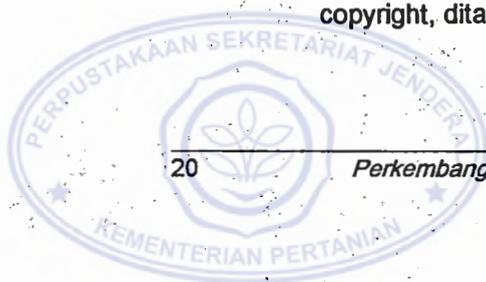
Pemerintah Australia menilai kemajuan ekonomi negara-negara ASEAN akan membuka peluang perdagangan di kawasan ini. Dalam kaitan ini dapat dicatat bahwa Australia mendukung perluasan keanggotaan ASEAN yang mencakup 10 negara Asia Tenggara.

Meskipun demikian, Australia menyatakan kekecewaannya terhadap laju perbaikan HAM di Myanmar yang dinilai sangat lambat. Australia mengharapkan ASEAN agar dapat mendorong perbaikan politik dan HAM. Australia berpandangan bahwa satu-satunya penyelesaian masalah di Myanmar adalah melalui perundingan yang melibatkan SLORC, oposisi demokratik dan wakil-wakil suku minoritas.

Dari segi perdagangan, ASEAN merupakan mitra yang sangat penting. Ekspor Australia ke ASEAN lebih besar daripada ekspor Australia ke Eropa atau Amerika Serikat. Singapura dan Indonesia adalah dua dari 10 negara tujuan ekspor terbesar bagi Australia.

Antara Indonesia dan Australia terdapat beberapa persetujuan yang mendasari hubungan perdagangan bilateral, antara lain :

- Trade Agreement, ditandatangani di Canberra tanggal 14 Nopember 1974.
- Agreement concerning the Promotion and Protection of Investment, ditandatangani di Jakarta tanggal 17 Nopember 1992.
- Agreement concerning the Protection and Enforcement of copyright, ditandatangani di Jakarta tanggal 17 Nopember 1992.



- Agreement for the Avoidance of Double Taxation and the Prevention of Fiscal Evasion, ditandatangani di Jakarta tanggal 22 April 1992.
- Umbrella MOU concerning Food Inspection and Certification Systems, ditandatangani di Bali tanggal 24 Februari 1999.

Australia merupakan mitra dagang utama Indonesia untuk kawasan Pasifik dan termasuk dalam 15 kelompok negara mitra dagang utama Indonesia. Pada tahun 1999, ekspor Indonesia ke Australia menempati peringkat ke-12 negara-negara pemasok barang ke Australia. Ini berarti terjadi penurunan peringkat dibandingkan tahun 1998 yang menempati urutan ke-8. Selain karena turunnya nilai ekspor Indonesia, hal ini juga disebabkan oleh naiknya nilai ekspor negara-negara pesaing seperti Malaysia dan Singapura. Pada tahun 1999, Singapura dan Malaysia masing-masing merupakan pemasok urutan ke-6 dan ke-8.

Kegiatan perdagangan Australia selama periode Januari-November 1999 tercatat sebesar US\$110.12 milyar atau 2.91% lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Total perdagangan Australia dengan Indonesia mencapai US\$2.92 miliar, lebih rendah 12.7% dibandingkan periode yang sama tahun 1998 lalu.

Ekspor Australia ke Indonesia untuk periode Januari-November 1999 tercatat sebesar US\$1.24 miliar, turun 0.29% dibandingkan dengan tahun lalu. Demikian Juga ekspor Indonesia ke Australia turun 20% dibandingkan tahun lalu. Namun demikian Indonesia masih mengalami akumulasi surplus perdagangan sebesar US\$ 436 juta untuk periode Januari-November 1999.

Ekspor Indonesia ke Australia pada periode Januari-November 1999 terdiri dari migas US\$ 681 juta dan non migas US\$ 995 Juta. Khusus untuk non migas, ekspor Indonesia ke Australia menurun US\$ 408 juta atau 29% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.



Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia – Australia (dalam jutaan US dollar)

Tahun	Ekspor	Impor	Volume	Saldo
1995	915,2	2.096,0	3.011,2	- 1.180,8
1996	1.201,5	2.535,0	3.736,5	- 1.333,5
1997	1.517,4	2.426,6	3.944,0	- 909,2
1998	1.533,4	1.760,4	3.293,8	- 227,0
1999	1.484,8	1.460,4	2.945,2	+ 24,4
2000	1.519,2	1.693,7	3.212,9	- 174,5

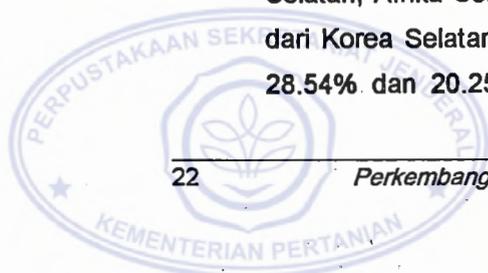
Sumber : Badan Pusat Statistik

Neraca perdagangan Indonesia - Australia selama lima tahun terakhir, kecuali tahun 1999 menunjukkan posisi surplus bagi Australia. Pada tahun 2000 volume perdagangan kedua negara mencapai US\$ 3.212,9 juta dimana ekspor Indonesia ke Australia mencapai US\$ 1.519,2 juta dan impor mencapai US\$ 1.693,7 juta.

Ekspor utama Indonesia ke Australia antara lain produk petroleum, pulp, kertas, nikel, polimer, kayu lapis, tekstil, hasil mineral, kompresor, peralatan listrik, furniture, tekstil, pakaian jadi, sepatu, plastik dan barang cetakan. Sementara impor utama Indonesia dari Australia antara lain gandum, kapas, hewan ternak, aluminium, metal, kapal boat, mesin industri, crude mineral, hidrokarbon, petroleum oil, mentega dan susu.

Komoditas non migas dengan peningkatan nilai ekspor cukup tinggi terdiri dari kertas (US\$39.24 juta), karton dan olahannya, barang-barang dari mineral bukan logam (US\$16.67 juta) serta mesin kantor dan pengolah data otomatis (US\$10.28 juta). Ketiga komoditi ini terus mengalami peningkatan ekspor cukup tinggi sejak awal tahun 1999 dan diperkirakan akan terus meningkat, mengingat cukup tingginya permintaan dari pihak Australia.

Produk saingan utama untuk kertas datang dari negara Korea Selatan, Afrika Selatan dan Cina. Khusus untuk produk kertas impor dari Korea Selatan, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 28.54% dan 20.25%. Produk saingan untuk barang mineral bukan



logam ekspor Indonesia datang dari negara Cina, Israel dan India. Sedangkan produk mesin kantor dan pengolah data otomatis datang dari Singapura, Taiwan dan Malaysia.

Di bidang investasi, Australia merupakan investor asing yang potensial bagi Indonesia dan menduduki peringkat ke-9 dengan total investasi sebesar AS\$ 9,4 milyar dan jumlah investasi sekitar 4% dari total PMA. Sebagian besar investasi Australia bergerak di sektor pertambangan dengan total nilai investasi AS\$ 3,2 milyar. Komposisi investasi Australia yang sebagian besar bergerak di bidang pemanfaatan sumberdaya alam ini menunjukkan relatif kecilnya teknologi industri yang dibawa masuk oleh investasi Australia ke Indonesia.

Investasi modal Australia ke Indonesia bukan saja tersalur melalui investasi langsung tetapi juga melalui investasi portfolio dan akuisi perusahaan seperti jasa pelabuhan terbesar di Australia P & O (*Pacific and Oriental*) yang membeli Pelindo III Surabaya. Kerjasama Australia Stock Exchange (ASX) dan JSX dalam *dual listing* diharapkan dapat meningkatkan arus modal Australia ke Indonesia dan sebaliknya PT. Aneka Tambang merupakan salah satu perusahaan Indonesia yang melakukan listing di ASX.

Dalam mengantisipasi kemungkinan melemahnya perdagangan bilateral Indonesia Australia beberapa tahun mendatang ini yang disebabkan kondisi krisis yang dihadapi Indonesia saat ini, diperlukan konsolidasi yang mantap dalam agenda bilateral Indonesia Australia dan pertemuan-pertemuan mengenai IAMF dan AIDA.

Dalam upaya mengembangkan investasi dan perdagangan bilateral Indonesia Australia, untuk itu disepakati hal-hal sebagai berikut :

- IAMF dan AIDA WG on Minerals and Energy akan mengadakan sidangnya bersamaan
- IAMF dan AIDA WG on Trade, Industry and Investment akan bersamaan sidangnya



- WGAFRC dan AIDA WG on Agriculture, Fisheries and Animal Husbandry akan bekerja lebih menyatu dan menyelenggarakan pertemuan sekali dalam setahun.
- Sub Group on Trade and Industry dan Sub Industry Collaboration of the Ministerial Forum WG on Trade Industry and Investment digabung menjadi Sub group on trade and Industry
- Fungsi dari Ministerial Forum WG on Tourism dilimpahkan kepada Ministerial Forum WG on Trade Industry and Investment dan digabung menjadi WG on Trade Industry Infrastructure and Tourism
- WG on Housing and Urban Development diganti menjadi WG on Housing and Public Works Infrastructure dan akan dibentuk WG on Legal Cooperation sebagai pengejawantahan dari Sub Group on Intellectual Prosperity.

Sidang IAMF V dan AIDA Ministerial Forum IV dilaksanakan di Australia pertengahan tahun 2000.

### 3.3. Kerjasama Teknik

Kerjasama bilateral Indonesia - Australia berkembang melalui berbagai mekanisme kerjasama seperti Three Partite Regional Cooperation for Australia, Indonesia and Papua New Guinea khusus untuk kerjasama kesehatan hewan, tanaman dan tumbuhan, Working Group on Agriculture and Food Cooperation (WGAFRC), dan Australia - Indonesia Development Area (AIDA) untuk pembangunan Kawasan Timur Indonesia. Pendalaman kerjasama bilateral telah semakin berkembang dengan adanya Sister State Cooperation antara Jawa Timur - Western Australia State dan Jawa Tengah - Queensland State.

#### Working Group on Agriculture and Food Cooperation (WGAFRC)

- a. Dasar pembentukan WGAFRC adalah sebagai tindak lanjut dari pertemuan Presiden RI, Bapak Soeharto dan PM Australia Mr. Paul



Keating Oktober 1992 dan dilanjutkan dengan Pertemuan Tingkat Menteri Indonesia - Australia di Jakarta 16-17 November 1992.

- b. Diinformasikan bahwa keberadaan Forum WGAFC telah memberikan hasil yang cukup dalam hal perdagangan temak sapi hidup, dimana Indonesia merupakan pasar besar bagi Australia. Namun dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini perdagangan tersebut agak terganggu dan terhenti dan baru dapat dilaksanakan lagi pada bulan September 1998. Kedua belah pihak menyadari kondisi tersebut dan sepakat untuk mencari upaya pemecahan yang terbaik.
- c. Dikemukakan bahwa dua proyek dikembangkan dibawah koordinasi pertemuan WGAFC sebagai hasil pertemuan National Soil Summit di Jakarta bulan Februari 1998, yaitu :

Pengembangan model farm di Propinsi Maluku, Kepulauan Seram dalam rangka pengaplikasian "Farming Methodology" melalui pengembangan agribisnis skala kecil dan besar yang cocok untuk kondisi Indonesia dengan kerjasama antar Badan Litbang dan PIVOT Ltd. Disamping itu program kerjasama antara Queensland University dan Departemen Pertanian dalam "Nutrition Management" di Indonesia.

- d. Mendukung partisipasi swasta kedua belah pihak dalam bisnis, meeting diadakan sehari sebelum pertemuan WGAFC, yang membahas kebijaksanaan-kebijaksanaan baru untuk perbaikan perdagangan Indonesia dalam membuka peluang kerjasama agribisnis. Dikemukakan bahwa sektor pertanian memberikan peluang yang besar untuk investasi dan pertumbuhan.
- e. Menghargai partisipasi swasta kedua belah pihak dalam kegiatan kerjasama agribisnis melalui kerjasama proyek-proyek bidang :
  - Studi mengenai jaminan kualitas (Quality Assurance) jaringan pasar agribisnis di Indonesia.
  - Pendirian pusat distribusi agribisnis



- Training analisis keamanan pangan dan jaminan mutu ternak hidup, perbaikan mutu rumah potong, penanganan produktifitas buah tropis, kerjasama penelitian untuk pemuliaan (Breeding), teknologi penanganan dan pengepakan buah tropis dan kerjasama dibidang konsultasi penelitian dan perkarantinaan.

### **Bantuan Pangan Australia**

Didalam mengatasi krisis ekonomi Indonesia, Pemerintah Australia telah memberikan bantuan yaitu :

- a. 1 Milliyar US \$ bantuan dana siaga (pengelolaanya melalui IMF), dan US \$ 300 juta telah dialokasi untuk pledge Oktober 1997.
- b. 1 Juta US \$ untuk jaminan L/C dalam mempermudah impor bahan pangan, bahan baku industri dan obat-obatan; Master Guarantee Agreement sudah ditanda tangani tanggal 12 Maret 1998.
- c. 4 Juta \$ Australia bantuan pangan untuk penanggulangan kekeringan dalam skema Grant. Bantuan disalurkan melalui LSM.
- d. 2 Juta \$ Australia bantuan penanggulangan kekeringan dan penciptaan lapangan kerja. Disalurkan melalui LSM.
- e. 30 Juta \$ Australia merupakan tambahan atas jumlah bantuan sebelumnya untuk menghadapi kekeringan dan kekurangan pangan di Indonesia Bagian Timur berupa 40. 000 ton Australian grain melalui WFP.
- f. Bantuan bibit kedelai leitchardt sejumlah 18.5 ton yang diterimakan 9 April 1998.



#### IV. PELUANG KERJASAMA

Australia merupakan negara yang memiliki potensi pengembangan sektor pertanian yang cukup besar mengingat 61% wilayah negara ini dialokasikan untuk pengembangan sektor peternakan dan pertanian. Sektor ini merupakan salah satu roda penggerak utama perekonomian negara Australia. Negara ini memiliki penguasaan teknologi yang cukup tinggi dalam hal teknik budidaya dan pengolahan produk-produk peternakan. Produk utama sektor peternakan negara ini adalah daging, susu dan wol. Selain itu, Australia juga dikenal sebagai penghasil gandum terbesar di dunia.

Sebagai salah satu negara maju di dunia, Australia telah memberikan perhatian yang cukup serius terhadap pengembangan perekonomian di negara-negara berkembang terutama di kawasan Asia Tenggara. Saat ini Australia merupakan salah satu mitra dialog ASEAN dalam hal kerjasama ekonomi.

##### 4.1. Peluang Kerjasama Teknis Bidang Pertanian

Kerjasama Indonesia dengan Australia dalam bidang pengembangan sektor pertanian telah dirintis melalui forum WG AFC dan AIDA. Bantuan Australia selama ini difokuskan pengembangan bidang kesehatan hewan, tanaman dan tumbuhan serta pembangunan sektor pertanian khusus di kawasan timur Indonesia.

Mengingat kemajuan sektor pertanian yang cukup pesat yang terjadi di Negara Australia khususnya sektor mekanisasi pertanian dan peternakan, Pemerintah Indonesia perlu belajar banyak dari kemajuan negara tersebut. Hubungan kerjasama ekonomi antara kedua negara yang selama ini sudah terjalin dengan cukup baik perlu terus dipelihara dan ditingkatkan.

Perlu terus diusahakan agar sektor pertanian menjadi salah satu prioritas kerjasama diantara kedua negara. Kesempatan untuk mempelajari aspek-aspek kemajuan teknologi pertanian yang dicapai oleh Negara Australia perlu terus diperluas baik melalui pengiriman



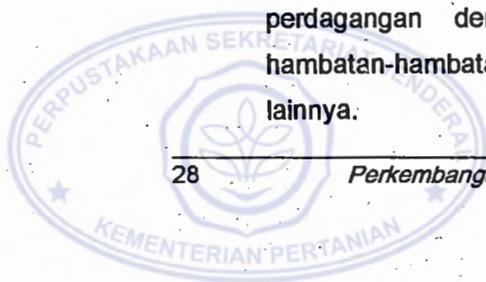
tenaga Indonesia untuk belajar di Australia maupun pengiriman tenaga ahli Australia ke Indonesia untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### 4.2. Peluang Kerjasama Perdagangan

Pertumbuhan ekonomi negara Australia yang cukup stabil telah berhasil menekan angka pengangguran dan menaikkan tingkat pendapatan penduduk negara tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat konsumsi dalam negeri negara ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya yang semakin meningkat, Australia telah mengimpor berbagai komoditi dari negara lain.

Hubungan perdagangan Indonesia dengan Australia telah dirintis sejak tahun 1974 melalui penandatanganan Persetujuan Perdagangan (*Trade Agreement*) yang ditandatangani di Canberra. Australia merupakan mitra dagang utama Indonesia di Kawasan Pasifik. Data terakhir menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-12 negara-negara pemasok barang ke Australia. Ekspor komoditas non-migas Indonesia ke Australia terus mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Mengingat kondisi tersebut, diharapkan agar berbagai ketentuan perdagangan yang dapat menghambat ekspor Indonesia ke Australia bisa segera diatasi.

Hambatan pertama yang harus segera diatasi adalah rendahnya kualitas komoditas pertanian Indonesia sehingga tidak mampu bersaing di pasar Australia. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan cara meningkatkan kerjasama teknis dengan Australia sehingga kualitas komoditas ekspor Indonesia mampu memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh Pemerintah Negara Australia. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga harus terus melakukan pendekatan dengan membangun kesepakatan-kesepakatan perdagangan dengan Pemerintah Australia untuk mengatasi hambatan-hambatan tarif dan non-tarif serta kebijakan ekonomi lainnya.



Dalam membangun kerjasama bilateral, Indonesia diupayakan dapat memanfaatkan peluang kerjasama untuk menarik investasi bidang pertanian dari negara partner. Investasi asing di Indonesia dijamin dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 dan investasi sektor pertanian diatur dengan Keputusan Presiden No. 118 Tahun 2000.

Investasi asing sektor pertanian dan industri makanan yang telah disetujui Pemerintah Indonesia secara umum mengalami peningkatan dan berfluktuasi dari tahun 1996 s/d 2000. Besarnya perkembangan investasi yang telah disetujui BKPM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM.

(US\$ Million)

Tahun	Sektor Pertanian				Industri Makanan
	Tanaman Pangan	Peternakan	Perkebunan	Perikanan	
1996	52,2	86,0	1.168,1	79,8	691,4
1997	234,4	1,8	200,4	27,1	572,8
1998	224,4	15,4	725,4	33,0	342,0
1999	80,6	48,3	283,8	69,7	680,9
2000	311,3	18,4	59,1	49,5	701,0

Kerjasama bilateral bidang pertanian pada masa mendatang diharapkan dapat memanfaatkan peluang investasi asing di Indonesia, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Adapun jenis komoditas, bidang investasi dan lokasi yang dapat dipromosikan secara bilateral dalam menarik investasi asing tersebut dapat dilihat pada Tabel Lampiran 2.



Tabel Lampiran 1. KETERANGAN DASAR

1.	Nama resmi	:	"Commonwealth of Australia"
2.	Ibukota	:	Canbera
3.	Letak	:	10,14 ° - 43,39 ° LS 113,09 ° - 153,39 ° BT
4.	Perbatasan	:	Utara (Indonesia dan PNG), Timur (negara-negara kepulauan Pasifik Selatan), Barat/Selatan (Samudera Hindia)
5.	Luas wilayah	:	7.682.300 km <sup>2</sup>
6.	Iklm	:	Musim panas (Deseber-Februari) Musim gugur (Maret-Mei) Musim dingin (Juni-Agustus) Musim semi (September-Nopember)
7.	Pembagian wilayah	:	a 6 negara bagian (state) 1) New South Wales dengan Ibukota Sydney 2) Queensland dengan Ibukota Brisbane 3) South Australia dengan Ibukota Adelaide 4) Tasmania dengan Ibukota Hobart 5) Victoria dengan Ibukota Melbourne 6) Western Australia dengan Ibukota Perth  b 2 wilayah (territory) 1) Capital Territory dengan Ibukota Canberra 2) Northen Territory dengan Ibukota Darwin
8.	Penduduk	:	19.169.083 (perkiraan bulan Juli 2000) dengan tingkat pertumbuhan 1,2%
9.	Bentuk negara	:	Negara Federal
10.	Hari nasional	:	26 Januari
11.	Kemerdekaan	:	1 Januari 1901 (federasi koloni Inggris)
12.	Agama	:	Anglikan (26,1%) Katholik Roma (26%), Kristen lainnya (24,3%), non Kristen (11%)

13.	Bahasa	:	Inggris
14.	Group Ethnik	:	Kaukasian (92%), Asia (7%), Aborigin dan lainnya (1%)
15.	Ekonomi		
	a. Sumber alam	:	Pertanian (katun, gandum, gula), Peternakan, batubara, minyak bumi, dan uranium
	b. Mata uang	:	Aus\$ 1 per US\$ 1 = 1,52068 Januari 2000
	c. GDP	:	A\$ 416,2 (perkiraan tahun 1999)
	d. Income per kapita	:	A\$ 22.200 (perkiraan tahun 1999)
	e. Inflasi	:	1,8% (perkiraan tahun 1999)



**Tabel Lampiran 2. PELUANG INVESTASI SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA**

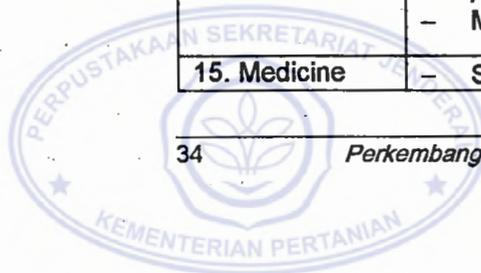
Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Food Crop</b>		
1. Paddy/rice	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Production input</li> <li>- Seeding</li> <li>- Agric. Machinery service</li> <li>- Marketing</li> <li>- Rice Milling Unit</li> <li>- Processing (rice powder)</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, South Kalimantan, Bali, West Nusa Tenggara.
2. Cassava	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (tapiokca, <i>pellet glucosa</i>, starch, sorbitol, spiritus, dextrin)</li> </ul>	Lampung, North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, East Nusa Tenggara
3. Corn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (maize, cooking oil, maizena, ethanol, maize powder, feed, <i>organic acid</i>)</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, East Nusa Tenggara, North Sulawesi
4. Soybean	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (tempe, sauce, ketchup, powder, feed, cooking oil, nata de soy)</li> </ul>	West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, south Sulawesi, Lampung, West Nusa Tenggara
5. Groundnut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, West Nusa Tenggara, South Kalimantan, South Sulawesi
6. Mungbean	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, North Sulawesi, South Sulawesi
7. Sweet potato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> </ul>	North Sumatera, West



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Sumatrera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali, East Nusa Tenggara, South Kalimantan, South East Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
--	--	--

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Horticulture</b>		
1. Manggo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>canned juice, dried fruit, jam, jelly, pickle</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Bali, NTB, NTT, South Sumatera, North Sumatera, Lampung, Yogyakarta
2. Durian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatrera, Riau, South Sumatera, Lampung, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan
3. Rambutan (hairy fruit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Lampung, Yogyakarta, Bali, South Kalimantan, Central Sulawesi
4. Mangosteen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Java, Bali, South Sulawesi, West Sumatera, Riau, Central Java, East Java
5. Salacca (snake fruit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Central Java, Yogyakarta, East Java, North Sumatera, North Sulawesi, South Sulawesi, Bali, NTB, West Java, Irian Jaya
6. Orange	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, West Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan
7. Banana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> </ul>	North Sumatera, West

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Processing (<i>Powder, chips, puree, jam, wine, syrup, nector, juice, jelly</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, NTB, NTT, Bali, South Sulawesi, Central Sulawesi, South-East Sulawesi, West Kalimantan
8. Potato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>chips, powder</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi
9. Cabbage	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, Jambi, South Sumatera, Lampung, Bali, South Sulawesi, North Sulawesi
10. Chilli	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>sauce, paste, powder, chilli oil, dried chilli</i>),</li> </ul>	North Sumatera, Riau, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Yogyakarta, South Sulawesi, North Sulawesi, NTB, Bali
11. Shallot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, NTB, West Sumatera, Lampung
12. Carrot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
13. Tomato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
14. Orchid and other ornamental plant	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>oriental plant : parfume</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, Bengkulu, Jambi, West Java, West Kalimantan, East Kalimantan, Irian Jaya, Riau, North Sulawesi, Bali, Yogyakarta, Jakarta
15. Medicine	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> </ul>	North Sumatera, West

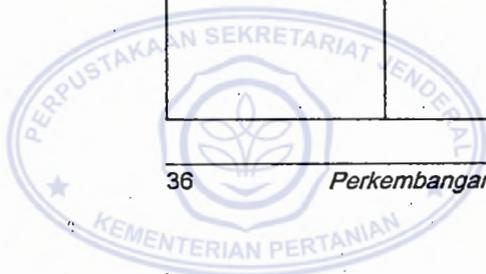


plant	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (traditional medicine/jamu)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Sumatera, Riau, Jambi, Lampung, Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, West Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, South Sulawesi
-------	--	---

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Livestock</b>		
1. Cattle	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (<i>corned beef, sausage, leather industry</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Sumatera, Lampung, South Sumatera, Sulawesi, NTB, NTT
2. Dairy cow	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (milk, milk sweet, cheese, <i>yoghut</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, Lampung
3. Poultry	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>corned, sausage</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Java, Lampung, South Sulawesi, East Kalimantan
4. Goat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (milk, leather, sausage)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Sumatera, Java, West Kalimantan
5. Pig	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (sausage)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Kalimantan, Riau, Islands, North Sumatera, Irian Jaya

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Estate</b>		
1. Rubber	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (latex, dried rubber, <i>crumb rubber, slab</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, South Kalimantan, East Kalimantan, Central

		Sulawesi
2. Palm oil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (CPO, <i>palm karnel, sludge</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
3. Coffe	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (powder, <i>cofee green, instan coffe</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
4. Cacao	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (<i>cocoa, powder, cocoa cake, fat, shall, pilp</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Lampung, Bali, NTT, Bengkulu, West Java, Central Java, Yogyakarta, West Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
5. Cashew nut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (fried <i>cashew nut, shell liquid, sweet</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
6. Coconut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (cooking oil, coconut coal/arang, handy craft)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi



		<b>Sulawesi, Irian Jaya</b>
<b>7. Pepper</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- <b>Seedling</b></li><li>- <b>Processing</b> (medicines, pepper powder, seasoning)</li><li>- <b>Marketing</b></li></ul>	<b>South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Kalimantan, West Kalimantan, South Kalimantan, Central Kalimantan, South Sulawesi, South-east Sulawesi</b>



BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KERJASAMA LUAR NEGERI  
BIRO KERJASAMA LUAR NEGERI  
DEPARTEMEN PERTANIAN  
2001

